

Analisis Teori Jean Piaget dalam Perkembangan Kognitif untuk Anak Usia Dini

Amanda Putri Nasution¹, Masganti Sit²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: amandaputrinasion28@gmail.com¹, masganti@uinsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Teori Jean Piaget dalam Perkembangan Kognitif untuk Anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pendekatan deskriptif. Pendekatan yang diambil bersifat kuesuastaraan dan termasuk dalam kategori pendekatan yang digunakan dalam penelitian Kepustakaan. Dalam penelitian ini Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti tentang perkembangan kognitif dan mengemukakan tahapan-tahapan perkembangan kognitif. Pada teori ini, anak diprediksi memiliki kematangan secara kuantitas maupun kualitas berdasarkan tahapan-tahapan yang dilaluinya., Perkembangan kognitif pada satu tahap merupakan lanjutan dari perkembangan kognitif tahap sebelumnya.

Kata Kunci : *Perkembangan Kognitif, Jean Piaget, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to find out the Analysis of Jean Piaget's Theory in Cognitive Development for Early Childhood. The research method used is a qualitative descriptive approach. The approach taken is literary in nature and is included in the category of approaches used in literature research. In this study, Jean Piaget is one of the figures who researches cognitive development and proposes the stages of cognitive development. In this theory, children are predicted to have maturity in quantity and quality based on the stages they go through., Cognitive development at one stage is a continuation of the previous stage of cognitive development.

Keywords : *Cognitive Development, Jean Piaget, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Psikologi perkembangan sebagai salah satu turunan dari disiplin ilmu Psikologi, memiliki ruang lingkup kajian yang sangat rinci. Aspek kajian yang masuk dalam psikologi perkembangan diantaranya perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosional dan spiritual. Aspek-aspek tersebut terorganisir dan bergantung antara satu dan lainnya dalam perkembangan manusia mulai dari kandungan hingga lanjut usia. Tulisan ini akan membahas perkembangan kognitif anak dan relevansinya dengan kajian pendidikan anak, utamanya dalam pembelajaran TK/RA.

Sebagaimana aspek perkembangan lainnya, kognitif juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan atau kematangannya. Sederhananya, kognitif dimengerti sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Kemampuan kognitif yang berkembang akan memudahkan anak dalam menguasai pengetahuan umum lainnya sehingga ia dapat menjalankan fungsinya dalam interaksi bermasyarakat secara luas. (Marinda, Leny. 2015)

Untuk memahami perkembangan kemampuan berpikir (kognitif), salah satu teori yang banyak digunakan adalah teori Piaget. Teori Piaget berupaya menjelaskan cara manusia berpikir, belajar, dan memahami sesuatu. Piaget meyakini bahwa kecerdasan manusia merupakan proses operasi mental yang berkembang akibat prosesmental dengan

lingkungan (fisik). Anak-anak mengembangkan kemampuan kecerdasannya melalui pengalaman langsung di lingkungan fisik. Piaget juga meyakini bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor adaptasi, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Terkait dengan bagaimana anak mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya, Piaget memiliki keyakinan bahwa anak untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak bukanlah objek pasif dalam menerima pengetahuan, anak sangat aktif dalam membangun pengetahuannya. Melalui interaksi anak dengan lingkungannya mereka terus memperbaiki struktur mental yang dimilikinya sehingga tercipta struktur mental yang kompleks. Tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget terdiri dari empat tahapan yaitu tahap sensorimotori, tahap pra-operasional, tahap operasi konkrit, dan tahap operasi formal. Menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan mengalami perubahan kualitatif yang bersifat invariant, tetap dan tidak melompat-lompat atau mundur. Perubahan ini merupakan dorongan dan pengaruh dari faktor biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. (Karmiyati. 2022). Oleh karena itu peneliti akan menjabarkan hasil dari analisis Teori Jean Piaget dalam Perkembangan Kognitif untuk Anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan yang diambil bersifat kesusasteraan dan termasuk dalam kategori pendekatan yang digunakan dalam penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan melihat dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dokumen, dan sumber data atau informasi lain yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Sumber-sumber tulisan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal-jurnal, dan hasil-hasil penelitian seperti skripsi, tesis dan disertasi ujian. Sehingga dalam penelitian ini juga meliputi proses umum. Seperti mengidentifikasi teori secara metodis, menemukan literatur yang relevan, dan memeriksa dokumen yang berisi informasi tentang topik penelitian. Teknik analisis yang digunakan juga teknik reduksi data, yang berfokus dan memilih data yang diperlukan untuk penelitian, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biologi Teori Jean Piaget

Jean Piaget merupakan ahli Biologi dan Psikologi yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kemampuan kognitif. Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif mengemukakan asumsi tentang perkembangan cara berfikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan. Dalam teori Piaget ini, perkembangan kognitif dibangun berdasarkan sudut pandang aliran strukturalisme dan konstruktivisme. Sudut pandang strukturalisme terlihat dari pandangannya tentang intelensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh pengaruh kualitas struktur kognitif. Sedangkan sudut pandang konstruktivisme dapat dilihat pada pandangannya tentang kemampuan kognitif yang dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. (Marinda, Leny. 2015)

Pada tahun 1969 ia menerima hadiah sebagai tanda terima kasih atas sumbangannya yang monumental dan unik dalam literatur Psikologi. Selanjutnya Piaget memperoleh hadiah di Kota Amsterdam yakni hadiah Erasmus dari tangan pangeran Bernhard. Piaget menerima kurang lebih 12 tanda penghargaan. Sampai saat meninggal Piaget bekerja terus mencari fakta-fakta dan berdasarkan fakta-fakta itu ia secara terus menerus memperdalam pemahamannya. Piaget sebagai seorang ilmuwan setiap hari menulis kira-kira 5 halaman karya ilmiah dan orang mengatakan bahwa Piaget menulis lebih cepat dari pada orang awam yang membaca karya raksasanya, lebih dari 50 buku, monografi serta ratusan artikel yang dihasilkannya selama berkecimpung dalam kegiatan ilmiah kira-kira 70 tahun, ditaksir sebagai lebih dari 24.000 halaman.¹¹ Pada tanggal 16 September 1980 Piaget meninggal, dalam umur 84 tahun di Kota Jenewa yang tidak jauh dari Neuchatel tempat kelahirannya. Tokoh yang masih tetap produktif

sampai akhir hayatnya ini adalah seorang tokoh yang sangat penting dalam psikologi perkembangan.

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat direspons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen yang harus diakomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya (Ibda, Fatimaha. 2015)

2. Tahap-tahap perkembangan Kognitif

Tahap-tahap Perkembangan Kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Piaget membagi perkembangan kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi 4 tahapan. Yaitu:

- a. Tahap sensori (sensori motor) Perkembangan kognitif tahap : ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Pada tahap sensori ini, bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai per-mulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
- b. Tahap praoperasional (pre-operational) Fase perkembangan ke-mampuan kognitif ini terjadi para rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi inderawi dan tindakan fisik. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan idak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:
 - 1) Transductive reasoning, yaitu cara berfikir yang bukan in-duktif atau deduktif tetapi tidak logis
 - 2) Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabaki-bat secara tidak logis
 - 3) Animisme, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya Artificialism, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia
 - 4) Perceptually bound, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar
 - 5) Mental experiment yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya
 - 6) Centration, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesua-tu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya
 - 7) Egosentrisme, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya . Tahap operasi konkrit (concrete-operational)
- c. Tahap operasi konkrit terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasi-kan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Tahap ini dimulai dengan tahap progressive decentring di usia tujuh tahun. Sebagian besar anak telah memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang ukuran, panjang atau

jumlah benda cair. Maksud ingatan yang diper-tahankan di sini adalah gagasan bahwa satu kuantitas akan tetap sama walaupun penampakan luarnya terlihat berubah. Jika Anda memperlihatkan 4 kelereng dalam sebuah kotak lalu menyerakkannya di lantai, maka perhatian anak yang masih berada pada tahap pra-operasional akan terpusat pada terseraknya kelereng tersebut dan akan percaya jumlahnya bertambah banyak.

- d. Tahap operasi formal (formal operational) Tahap operasi formal ada pada rentang usia 11 tahun-dewasa. Pada fase ini dikenal juga dengan masa remaja. Remaja berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealistic. Tahap operasional formal, usia sebelas sampai lima belas tahun. Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Pemikir operasional konkret perlu melihat elemen konkret A, B, dan C untuk menarik kesimpulan logis bahwa jika $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$. Sebaliknya pemikir operasional formal dapat memecahkan persoalan itu walau problem ini hanya disajikan secara verbal. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis.

Menurut Piaget, tahap demi tahap perkembangan kognitif merupakan perbaikan dan perkembangan dari tahap yang sebelumnya. Oleh karena itu, menurut teori tahapan Piaget, se-tiap individu akan mengalami perubahan kualitatif yang bersifat invariant, tetap dan tidak melompat-lompat atau mundur. Perubahan-perubahan ini merupakan dorongan dan pengaruh dari faktor biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sama dengan system organ yang ada dalam tubuh, hal yang sama juga berlaku kepada kognisi. Dia juga memiliki system yang mengatur dari dalam yang kemudian di-pengaruhi oleh factor-faktor lingkungan.

Piaget mengemukakan bahwa setiap individu yang ingin mengadakan penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya harus mencapai keseimbangan (ekuilibrium) yaitu antara aktifitas individu terhadap lingkungan (asimilasi) dan aktivitas lingkungan terhadap individu (akomodasi). Hal ini berarti, ketika individu bereaksi terhadap lingkungan, dia menggtabungkan stimulus dunia luar dengan struktur yang sudah ada, dan inilah asimilasi. Pada saat yang sama, ketika lingkungan bereaksi terhadap individu, dan individu mengubah supaya sesuai dengan stimulus dari luar, maka inilah yang disebut akomodasi. Agar terjadi ekuilibrasi, maka peristiwa-peristiwa asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, bersama-sama dan komplementer. Dalam literature lain, menyebutkan sistematika perkembangan kognitif proses kognitif sebagai: 1) organisasi; 2) adaptasi; 3) ekuilibrasi.

Piaget percaya bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat berperan penting agar terjadi perubahan perkembangan. Namun, dia juga percaya bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya perdebatan dan diskusi, membantu memperjelas pemikiran dan pada akhirnya menjadikannya lebih logis. Contoh: bayi yang biasanya mendapat susu dari payudara ibu ataupun botol, kemudian diberi susu dengan gelas tertutup (untuk latihan minum dari gelas). Ketika bayi menemukan bahwa menyedot air gelas membutuhkan gerakan mulut dan lidah yang berbeda dari yang biasa dilakukannya saat menyusu dari ibunya, maka si bayi akan mengakomodasi hal itu dengan akomodasi skema lama.

Faktor-faktor Perkembangan Kognitif Perkembangan kemampuan kognitif anak, mengacu kepada teori Piaget, dipengaruhi oleh 6 faktor. Keenam faktor tersebut adalah (a) Faktor hereditas/ keturunan; (b) Faktor Lingkungan; (c) Faktor Kematangan; (d) Faktor Pembentukan; (e) Faktor Minat dan Bakat; dan (f) faktor Kebebasan.

Perkembangan kognitif anak mengacu pada proses mengingat, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Perkembangan ini bisa berbeda-beda pada tiap anak. Psikolog J. Piaget membagi perkembangan kognitif anak pada empat tahap berdasarkan usia anak."

kognitif adalah berbagai kegiatan mental yang dapat menjadikan seseorang bisa mengaitkan, menilai, dan memberikan pertimbangan terhadap suatu kejadian. Alhasil, mereka bisa memperoleh pengetahuan setelah itu. Aspek kognitif memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat inteligensi atau kecerdasan seseorang. Misalnya, saat kamu sedang belajar, mencoba memecahkan masalah, dan menciptakan sebuah ide.

Fungsi kognitif dapat membuat seseorang lebih mudah berinteraksi dan bergaul. Agar lebih jelas, berikut beberapa peran penting dari fungsi kognitif yang perlu orang tua ketahui:

1. Perhatian : Perhatian berperan sebagai penyeleksi datangnya rangsangan yang selanjutnya dapat menjadi perhatian utama dan secara bersama bisa diabaikan. Rangsangan bisa berupa suara, bau, atau gambar.
2. Daya ingat atau memori : Fungsi ini berhubungan dengan tingkat konsentrasi dan fokus. Semakin tinggi tingkat fokus, tentu semakin baik daya ingatnya. Ini menunjukkan proses informasi akan masuk ke otak dan bagaimana otak menyimpannya.
3. Peran eksekutif : Selanjutnya, fungsi eksekutif yang mengarahkan seseorang untuk bisa menjadi seorang perencana yang baik dan merealisasikannya. Mudah-mudahan, melalui fungsi ini orang tua bisa melihat bagaimana cara sang buah hati menyelesaikan masalah.
4. Kemampuan untuk berbahasa : Aspek kemampuan berbahasa berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam merangkai kata ketika berbicara dengan orang lain. Setiap individu mempunyai kapabilitas berbahasa yang pastinya tidak sama, bergantung dari bagaimana fungsi kognitifnya.
5. Merasa dan mengamati : Adanya fungsi kognitif seharusnya bisa membuat seseorang mengenali dan merasakan semua yang ada pada lingkungan sekitar. Contohnya, mereka bisa membedakan buah semangka dengan melon, buah lemon dan jeruk, atau lainnya. (idai.2021)

Berdasarkan jabaran di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif menurut teori Jean Piaget merupakan psikologi yang berasal dari Swiss dan sudah berkontribusi besar terhadap pemahaman perkembangan kognitif anak, yang dimana seseorang bisa berfikir secara persepsi atau ada konsep pengalaman baru yang sudah ada dalam pikirannya.

3. Dasar Teori Pendekatan Kognitif

Teori ini menyebutkan, seseorang tidak hanya menunjukkan kaitan antara rangsangan dan respons saat belajar, tetapi juga sikap untuk mencapai apa yang menjadi tujuan belajarnya. Ada 5 prinsip dalam dasar teori belajar kognitif dalam proses belajar, yaitu:

- a. Proses yang lebih penting daripada hasilnya.
- b. Sudut pandang dan cara memahami dalam mencapai semua tujuan juga menunjukkan sikap.
- c. Pemisahan materi belajar jadi komponen yang lebih sederhana dan belajar secara terpisah.
- d. Setiap murid harus menunjukkan keaktifan dalam belajar
- e. Perlu proses berpikir yang kompleks saat belajar.

Pendekatan kognitif adalah istilah yang menyebutkan kalau tingkah laku menjadi aspek penting yang membuat seseorang melalui proses mental. Hal ini selanjutnya dapat membantu meningkatkan kapabilitas dalam memberi nilai, membandingkan, maupun merespons rangsangan sebelum muncul reaksi. Secara sederhana, pendekatan ini berfokus pada isi pikiran manusia sehingga bisa memperoleh pengalaman, lebih mudah memahami, dan lainnya. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak dalam Teori Piaget Melansir dari laman Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), menurut J. Piaget, awal masa remaja terjadi transformasi kognitif yang besar menuju cara berpikir yang lebih abstrak, konseptual, dan berorientasi ke masa depan (future oriented). Remaja mulai

menunjukkan minat dan kemampuan di bidang tulisan, seni, musik, olahraga, dan keagamaan.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget atau teori Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, anak juga harus mengembangkan atau membangun mental. Konsep Psikologinya, Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek dasar / konsep dasar, yaitu (Gunarsa, 2006: 141);

- 1) Kematangan / kemasakan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf. Kematangan ini merupakan pengembangan dari susunan syaraf. Contohnya, kemampuan melihat atau mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan syaraf yang bersangkutan.
- 2) Pengalaman, yaitu relasi timbal balik antara organisme dengan dunianya. Relasi timbal balik antara organisme dengan lingkungannya.
- 3) Interaksi / transmisi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam relasinya dengan lingkungan sosial. Seseorang bertumbuh sebagaimana ia
- 4) berinteraksi dengan lingkungan / sesama. Contohnya, cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada anak. Melalui dua proses yaitu organisasi dan adaptasi. Ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Piaget mengemukakan bahwa setiap organisme yang mau mengadakan adaptasi dengan lingkungannya, harus mencapai keseimbangan yaitu antara aktivitas organisme terhadap lingkungan dan sebaliknya. Agar terjadi kUILibrasi antara dirinya dengan lingkungan, maka peristiwa-peristiwa asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, bersama-sama dan komplementer.

Piaget melihat kemampuan anak memperlihatkan pola teratur dalam geraknya (skema). Piaget juga mengamati bahwa anak membangun kemampuan kognitif adaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Lebih jelasnya ada dua sistem yang mengatur dari dalam mempunyai dua faktor, diantaranya: Pertama, skema berhubungan dengan pola tingkah laku yang teratur yang diperhatikan oleh organisme yang merupakan akumulasi dari tingkah laku yang sederhana hingga yang kompleks. Misalnya, skema: dunia raih, hisap, merangkak, mengenyot pipi, melihat, dan lain-lain. Kedua, adaptasi adalah fungsi penyesuaian terhadap lingkungan yang terdiri atas proses asimilasi dan akomodasi. Adaptasi dibagi ke dalam dua proses yang saling mengisi, diantaranya;

Pertama, asimilasi. Asimilasi adalah kecenderungan organisme untuk mengubah lingkungannya (objek) guna menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri atau organisme memanipulasi dunia luar dengan cara membuatnya menjadi serupa dengan dirinya. Asimilasi mengambil sesuatu dari dunia luar dan mencocokkannya ke dalam struktur yang telah ada (Sanjaya, 2010:132). Misalnya, manusia mengasimilasi makanan dengan membuatnya ke dalam komponen nutrisi, makanan yg mereka makan menjadi bagian dari diri mereka. Dengan kata lain, asimilasi adalah kemampuan anak mengubah objek yang dilihat dan disentuh sesuai dengan pola pikirnya.

Kedua, akomodasi. Akomodasi adalah kecenderungan organisme (subjek) untuk mengubah dirinya sendiri guna menyesuaikan diri dengan lingkungan atau organisme memodifikasi dirinya sehingga menjadi lebih menyukai lingkungannya (Surya, 2003:56).

Ketika seseorang mengakomodasi sesuatu, mereka mengubah diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan eksternal. Contohnya, tubuh tidak hanya mengasimilasi makanan namun juga mengakomodasikannya dengan mensekresi cairan lambung untuk menghancurkannya dan kontraksi lambung mencernanya secara involunter. Kemampuan anak sebagai subjek menyesuaikan diri terhadap objek di luar dirinya. Melalui kedua proses penyesuaian tersebut, sistem kognisi seseorang berubah dan berkembang sehingga bisa meningkat dari satu tahap ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang individu karena ia ingin mencapai keadaan

equilibrium (keseimbangan), yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan. Hubungan antara asimilasi dan akomodasi adalah komplementer. Dalam setiap tingkah laku organisme dapat ditemukan aspek asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks ini penting untuk berupaya memelihara keseimbangan asimilasi dengan akomodasi. (Nainggolan.2021)

Hal senada dikemukakan oleh Santrock bahwa Jean Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia, diantaranya (Santrock, 2012)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan kognitif adalah kerangka kerja dalam psikologi berfokus pada pemahaman tentang bagaimana manusia memproses informasi, dan mampu mengaplikasikan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dari suatu masalah.

4. Analisis dan Implikasi Teori Perkembangan Kognitif

Anak sebagai ciptaan Allah (imago Dei) yang berkembang dalam aspek kognitif (kemampuan nalarnya). Anak bukan orang dewasa kecil. Tahapan perkembangan kognitif anak perlu mendapat perhatian. Tuhan menggunakan berbagai aspek untuk membentuk anak. Misalnya, melalui permainan, alat peraga, aktivitas kelompok, imajinasi dan lainnya. Dalam Matius 19:13-15 ditekankan bahwa Yesus melayani anak. Paulus dalam Efesus 6:4 berpesan bahwa ayah membesarkan anak dengan ajaran dan nasehat Tuhan. Tidak sedikit orang dewasa berpikir seperti anak: pra-operasional dan operasional konkrit, tidak mampu berpikir operasional formal (abstrak, hipotesis). Anak dapat “memberkati” orang dewasa dengan pola pikir yang polos, berdasarkan fakta, keterbatasan, dan kebergantungan kepada otoritas – “menjadi seperti anak kecil” dan “tidak meremehkan iman anak” (Mat. 18:3,4,5,10). Pengajaran tidak boleh hanya melalui pemberitahuan, namun melalui mengalami. Orang dewasa harus berubah (1 Kor. 13:11).

Hal yang berbeda adalah bahwa tujuan pembelajaran sekuler berbeda dengan pembelajaran orang Kristen. Tujuan pembelajaran sekuler adalah pemuliaan diri sendiri, bertumbuh dan berkembang untuk diri sendiri. Sedangkan, bagi orang Kristen tujuan dari pertumbuhan atau perkembangan adalah untuk memuliakan Tuhan dan menjadi sama dengan-Nya. Tujuan pendidik Kristen tidak hanya membuat peserta didik menjadi pintar melainkan disertai dengan takut akan Tuhan (perjumpaan peserta didik secara pribadi dengan Tuhan). Menurut Perry G. Dowans (1994: 90) dalam bukunya, menyatakan bahwa teologi memberitahu isi yang perlu diajarkan, namun psikologi membantu guru mengetahui kapan dan bagaimana mereka mengajar. Ada beberapa inspirasi yang diperoleh dari Jean Piaget sebagai Psikolog Perkembangan Kognitif, antara lain:

- a. Piaget menolong guru untuk melihat bahwa tujuan dari pendidikan adalah perkembangan / pertumbuhan. Bagi orang Kristen, tujuan akhir dari perkembangan manusia adalah agar manusia memuliakan Tuhan dengan cara menjadi serupa dengan Yesus Kristus dalam segala aspek kehidupan. Tugas yang sulit dari pendidik Kristen adalah membantu perkembangan peserta didik menjadi sama seperti Kristus. Seharusnya pendidik Kristen tidak hanya transfer pengetahuan, melainkan menjadi pendidik karakter juga.
- b. Piaget menolong guru untuk melihat bahwa pengetahuan adalah sebuah aktivitas sosial. Manusia bertumbuh sebagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat di dalam jemaat mula-mula dimana mereka belajar Alkitab bersama-sama, sehingga mereka dapat bertumbuh secara rohani (bnd. Kis. 2: 41-47). Ceramah yang baik dan khotbah pengajaran yang kuat mungkin dapat digunakan sebagai stimulus penting untuk pendidikan, namun Piaget mengingatkan bahwa orang harus berinteraksi dengan orang lain agar mengalami pertumbuhan.
- c. Piaget membantu guru untuk melihat bahwa belajar adalah sebuah proses ketidakseimbangan dan menyeimbangkan. Manusia tumbuh seperti yang ia bergulat dengan isu-isu dan masalah kehidupan dalam terang Firman Tuhan. Hidup ini penuh frustrasi dan tantangan. Manusia dipengaruhi oleh dosa dalam setiap tahap

ertumbuhan rohani. Manusia akan selalu menghadapi ketegangan antara cara ini hidup dan bagaimana ia harus hidup. Kabar baik dari Injil harus selalu menjadi jawaban untuk berita buruk dari situasi manusia. Tujuan dari pengetahuan, bahkan pengetahuan tentang Alkitab, adalah bahwa hal itu menjadi alat untuk membantumu untuk menyelesaikan dilema terdalam manusia (Wilhoit dan Dettone, 1995: 59).

- d. Teori ini mengingatkan agar proses belajar yang dialami seorang anak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, tahap kognitif mengontrol apa yang anak dapat pelajari (Dowans, 1994: 90). Hal ini telah dipraktikkan oleh Tuhan Yesus, dimana dalam mendekati orang Ia mempergunakan cara yang berbeda-beda (sikap Yesus dengan anak-anak; Mat. 19:13-15, berbeda dengan sikap Yesus dalam mendekati wanita Samaria; Yoh. 4:1-26).
- e. Orangtua sebagai anggota jemaat hendaknya kreatif dalam memberikan informasi baru kepada anak, khususnya tentang PAK (Bnd. Ul. 6:4-9). Melalui cerita, alat peraga dan permainan, dan lain-lain. Untuk mengajar anak angka-angka, harus diperlihatkan benda-benda yang dapat dihitung.
- f. Karena cara berpikir anak itu berbeda-beda dan kurang logis dibandingkan dengan orang dewasa, maka pengajar harus dapat mengerti cara berpikir anak, bukan sebaliknya anak yang beradaptasi dengan guru. Sebaiknya pengajaran tidak hanya melalui pemberitahuan namun diikuti dengan proses mengalami. Dengan kata lain, pemberitahuan dan mengalami dilakukan secara seimbang. Pentingnya proses penyeimbangan (ekuilibrasi) demi pengembangan pengetahuan, sekaligus menjaga stabilitas mental.

Selain itu implikasi Pengajaran terhadap peserta didik yang bekerja dengan pemikir Pra-Operasional. (Santrock, 2007:53). Suruh peserta didik untuk menata sekelompok objek.

Implikasi Pengajaran terhadap anak yang bekerja dengan pemikir Operasional Kongrit. (Santrock, 2007: 55) Dorong peserta didik untuk menemukan konsep dan prinsip. Ajukan pertanyaan relevan tentang apa yang sedang dipelajari untuk membantu mereka pada beberapa aspek dari pembelajaran mereka. Jangan memberi tahu jawaban pertanyaan secara langsung kepada siswa. Biarkan mereka mencari jawaban sendiri dengan pemikiran mereka sendiri.

Implikasi Pengajaran terhadap anak yang bekerja dengan pemikir Operasional Formal (Santrock, 2007 : 57) Sadari bahwa banyak peserta didik bukan pemikir operasional formal yang sempurna. Meskipun Piaget percaya bahwa pemikiran operasional formal muncul antara usia 11-15 tahun, banyak peserta pada usia ini masih dalam seputar tahap pemikir operasional kongkrit dan baru saja mulai menggunakan pemikiran operasional formal. Jadi banyak strategi yang didiskusikan diatas yang berkenaan dengan pendidikan pemikir operasional kongkrit masih berlaku untuk banyak remaja. Kurikulum yang terlalu formal atau terlalu abstrak tidak akan masuk ke kepala mereka. (Sintia.2023)

SIMPULAN

Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif mengemukakan asumsi tentang perkembangan cara berfikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan. Dalam teori Piaget ini, perkembangan kognitif dibangun berdasarkan sudut pandang aliran strukturalisme dan konstruktivisme. perkembangan kognitif menurut teori Jean Piaget merupakan psikologi yang berasal dari Swiss dan sudah berkontribusi besar terhadap pemahaman perkembangan kognitif anak, yang dimana seseorang bisa berfikir secara persepsi atau ada konsep pengalaman baru yang sudah ada dalam pikirannya. Tahap-tahap perkembangan kognitif terdiri dari Tahap sensori (sensori motor) umur 0-2 tahun, Tahap praoperasional (pre-operational) umur 2-7 tahun, Tahap operasi konkret terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Tahap operasi formal (formal operational) umur 11 tahun-deswasa.

Pendekatan kognitif adalah kerangka kerja dalam psikologi berfokus pada pemahaman tentang bagaimana manusia memproses informasi, dan mampu mengaplikasikan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dari suatu masalah.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran yaitu Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alon Mandimpu Nainggolan, Adventrianis Daeli. 2021. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. Volume 2, Nomor 1
- Dowans, G Perry. Teaching For Spritual Growth. America: Zondervan Publishing House, 1994.
- IDAI. Diakses pada 2021. Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum pada Anak.Healthline. Diakses pada 2021. What Are Piaget's Stages of Development and How Are They Used? Simply Psychology. Diakses pada 2021. Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development.
- Ibda, Fatimah. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. INTELEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1
- Karmiyati. 2022. Telaah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget DALAM Pengajaran Etika Lingkungan ANAK Usia DIni. Skripsi
- Marinda, Leny. 2015. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget DAN Problematikanya PADA ANAK Usia Sekolah DASAR. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) LP2M IAIN Jember
- Santrock, Joh. W. Life Spant Development. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Surya, Mohamad. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2004.
- Sintia Fitri Yani. 2023. Implikasi Teori Perkembangan Kognitif dalam Kegiatan Belajar
- Wilhoit, C James & Dettoni, M John. Nurture That Is Christian. America: Zondervan Publishing House, 1995.